

Monastik dan Politik

Oleh : *Nyanabhadrā*¹

Hidup sebagai monastik bukanlah suatu hal yang sulit, namun bukan juga suatu hal yang gampang. Saya tak bermaksud membuat Anda bingung, namun sebagai pengantar menuju pintu pemahaman bahwa memang demikianlah dua sisi itu saling berinteraksi. Kita membutuhkan pengertian mendalam agar tidak terjebak pada satu sisi saja.

Tidak perlu jauh-jauh mencari contoh, saya sedang mengetik di komputer ini, saya butuh tangan kanan dan kiri bekerja sama untuk mengetik, jari di sebelah kiri dan kanan punya tugasnya masing-masing, tidak ada yang lebih unggul atau yang lebih lemah, juga tidak setara. Terlihatlah dengan jelas bahwa tangan kanan dan kiri saling membantu, bukan malah saling adu pendapat untuk menentukan siapa yang lebih berguna.

Sepanjang perjalanan monastik, ada waktu jalannya mulus dan ada waktu jalannya kasar dan berlubang. Ketika kehidupan perjalanan monastik menjadi kasar dan berlubang, tentu saja ada banyak faktor penyebabnya. Ketika kehidupan monastik menjadi mulus, tentu saja juga banyak faktor yang membawa kemudahan itu.

Jadi saya mengerti bahwa segala sesuatu selalu saja ada sebabnya, sama persis ketika Buddha menunjukkan kepada kita bahwa hidup ini ada duka, dan mohon periksalah baik-baik bahwa duka itu ada penyebabnya. Coba kita renungkan kembali nasihat itu, barangkali kita bisa menemukan suka, kemudian mohon periksalah baik-baik bahwa suka itu ada penyebabnya. Jadi ketika Buddha mengatakan ada duka maka secara bersamaan beliau juga mengatakan ada suka. Suka dan duka bagaikan awan, datang dan pergi sesuai dengan matangnya keadaan, kondisi, beserta penyebabnya.

Sikap non diskriminasi terhadap kiri dan kanan bisa disebut sebagai *upekkha*, sikap

tidak membeda-bedakan. Namun Anda akan berkilah bahwa kita butuh diskriminasi, contohnya tentang porsi makan seseorang, bagi yang badannya besar mungkin perlu makan dua piring, sedangkan yang berbadan kecil tentu saja makan satu piring saja sudah mencukupi. Bagi saya, membeda-bedakan seperti ini justru bukanlah membeda-bedakan, namun sudut pandang yang saya pakai sebagai acuan bukanlah dari kuantitas atau berapa jumlah piring yang dibutuhkan sebagai takarannya, namun dari sudut pandang kebutuhan!

Mengambil Keputusan Bersama

Ada suatu kisah yang saya ingat, waktu itu bulan Desember 2007, saya harus minta izin cuti sekolah untuk mengikuti program pendidikan dan latihan singkat untuk mereka yang akan menerima penahbisan dari Y.M. Dalai Lama yang diadakan di Tushita Meditation Center². Semua peserta berkumpul bersama beberapa monastik senior sebagai mentor, pada kesempatan itu kami bersama-sama mendiskusikan beberapa aturan tambahan untuk membantu latihan, semua orang diberikan kesempatan untuk memberikan usul dan pendapat.



Tushita Meditation Center, foto dari <http://tushita.info>

Mentor kami mengusulkan bahwa kami hanya makan 2 kali sehari yaitu pagi dan siang, setiap kali makan hanya boleh mengambil satu mangkok saja. Tiba-tiba ada satu anagarika dari Amerika angkat bicara, dia bilang “Wah, mangkoknya kecil sekali, bagi saya makan satu mangkok kayaknya tidak cukup”, kamipun tertawa lepas, karena dia memang berperawakan besar. Dia bilang, “Apakah boleh saya diberi izin untuk makan siang maksimal dua mangkok? Tapi saya bertekad untuk makan satu mangkok saja, namun kalau saya merasa kurang, maka saya minta izin untuk menambah satu mangkok lagi.”

Kemudian mentor kami bertanya kepada kami semua, “Apakah semua yang hadir di sini setuju untuk memberikan izin khusus buat dia untuk makan siang maksimal dua mangkok?” Kami diam dan angguk-angguk tanda setuju. Mentor kami kemudian melanjutkan, “Karena semua sudah senyum dan sunyi, berarti kita setuju dengan izin khusus ini, biarlah demikian adanya.” Keputusan seperti ini dapat diterima semua orang yang hadir saat itu, sehingga pengecualian seperti ini tidak menjadi masalah, karena kami mengerti akan kebutuhan anagarika tersebut. Bagi mereka yang tidak hadir, maka mereka wajib mengikuti keputusan yang sudah ditetapkan, mereka tidak boleh mengungkit atau mempermasalahkan lagi, karena demi menjaga keharmonisan, namun mereka yang tidak hadir pada rapat boleh meminta penjelasan.

Jadi sudut pandang kita melihat sesuatu juga bisa berubah-ubah, asal Anda mau keluar dari kotak dan melihat, ingatlah ini bukan cara kita untuk berkilah atau mencari celah untuk berdebat, namun ini tugas kita bersama untuk melihat suatu kejadian dalam konteks yang lebih mendalam lagi sehingga kita bisa mengerti, bukan menyatakan pandangan ini benar dan itu salah, jika tidak, kita bisa terjebak dalam perdebatan tiada ujung.

Menjadi Bebas

Komitmen menjadi monastik tentu saja memiliki berbagai aturan atau kita sebut sebagai pratimoksa, bagi saya pratimoksa berarti membantu diri sendiri menjadi lebih bebas, bukan bebas tak bertanggung jawab, tetapi bebas dari kegelisahan, bebas dari kekhawatiran, bebas dari kemarahan, bebas dari sengketa, bebas dari kejahatan polisi, inilah kebebasan yang dimaksud oleh moksa, dan prati berarti diri sendiri.

Ketika saya berlatih untuk menjunjung tinggi kehidupan maka sudah jelas membunuh bukanlah jalan yang akan saya pilih, justru saya akan mencari cara mahir untuk melindungi makhluk hidup, dan mencegah segala jenis penghancuran kehidupan lewat pikiran, ucapan, maupun perbuatan.

Berlatih vegetarian juga bagian dari aspirasi saya untuk berlatih karuna, walaupun saya sadar sepenuhnya bahwa makanan vegetarian yang saya makan tidak 100% vegetarian, karena sadar sepenuhnya ketika menanam sayur, banyak petani harus membunuh hama-hama dan serangga lainnya. Berlatih vegetarian perlu diiringi kebijaksanaan, saya melihat bahwa di alam semesta ini banyak hewan saling memakan, ikan besar makan ikan kecil, harimau makan rusa, ular makan katak, laba-laba makan serangga atau lalat. Saya merasa beruntung karena tidak ada orang yang memaksa saya makan daging, dan saya juga tidak terpaksa makan daging, namun saya dengan sukarela berlatih vegetarian.

Tidak Sengaja



Sungai Dordogne, foto dari wikipedia

Suatu ketika, saya mendapat tugas bersama seorang samanera³ untuk pergi memperbaiki mobil, samanera itu berkebangsaan Perancis. Dia yang menyetir dan sekitar 30 menit kemudian kami tiba di bengkel, namun ternyata bengkel mobil itu sudah hampir tutup untuk makan siang, sang montir bilang, “Nanti sekitar 2 jam lagi baru bisa beres, tapi mobil harus dititip di sini”. Kami tidak punya pilihan lain jadi kami titipkan saja mobil di sana dan kami berjalan pergi mencari makanan, berhubungan waktu itu sudah jam makan siang, jadi kami berdua berjalan sekitar 20 menit ke toko roti, di Perancis namanya *boulangerie*, barangkali Anda tahu kalau roti *baguete*⁴ paling terkenal di sana. samanera itu bilang dia tahu ada *boulangerie* yang kita bisa pesan *sandwich* vegetarian.

Setiba di *boulangerie* itu, setelah menunggu beberapa menit, akhirnya kami berdua dapat giliran order, jadi dia pakai bahasa Perancis order dua *sandwich* vegetarian, kami pesan hanya pakai sayur-sayuran, salad, tomat, dia menambahkan mohon jangan pakai daging

apa pun, walaupun tidak mengerti bahasa Perancis sepenuhnya, tapi saya mengerti beberapa potong kalimat yang dia sampaikan.

Ternyata cepat juga, hanya menunggu 10 menit saja kami sudah menerima order itu, kami pun bawa *sandwich* itu ke tepi sungai Dordogne⁵, kami duduk menikmati *sandwich*. Tidak lupa membacakan 5 kontemplasi⁶ singkat dan lalu mulai menyantap, setelah beberapa gigitan, kami saling melihat, samanera itu bilang, “Kayaknya ada daging?”, saya balas, “Mana mungkin, kita kan minta jangan pakai daging”, karena tidak begitu yakin, maka kami sama-sama mencoba satu gigitan lagi, sambil kunyah sambil mencari tahu. Kami langsung tersentak, dan sama-sama bilang “Tuna!”, dia langsung bilang, “Dasar orang Perancis payah, sudah dibilang jangan pakai daging, tapi kok masukin tuna pula?”

Anda tahu mengapa? Ternyata bagi orang Perancis, ikan tuna itu bukan daging, yang termasuk daging itu seperti daging sapi, kambing, dan sejenisnya.

Samanera itu bersikeras mau membuang *sandwich* itu, tapi saya cegah dan bilang “Sudahlah tidak apa-apa, kita kan tidak order tuna, anggap saja bonus, kalau kita buang makanan ini berarti kita sia-siakan makanan ini”, akhirnya kami setuju untuk tetap menyantap habis *sandwich* tuna itu. Setelah selesai, tak lupa kami berdoa singkat, semoga tuna yang kami makan memberi kekuatan bagi kami untuk terus latihan, dan lain kali kalau kami harus pesan *sandwich* lagi, maka kami akan bilang tidak pakai daging dan juga tidak pakai ikan.

Saya sudah berlatih vegetarian beberapa tahun dan akhirnya makan daging lagi, aneh rasanya. Kalau 10 tahun lalu, mungkin saya akan bilang nikmat sekali, namun sekarang sudah tidak demikian. Saya tidak mencoba mempertahankan kemurnian vinaya tentang vegetarian dan saya juga tidak mengidam daging itu, ternyata rasa daging yah begitu saja. Tentu saja saya akan menganalisa kasus demi kasus, menggunakan energi kesadaran, konsentrasi dan kebijaksanaan yang ada, bukan berarti saya bisa

mengeneralisasi contoh di atas.

Banyak cara yang bisa kita lakukan untuk menyikapi kejadian yang ada di depan mata, kita butuh komunitas latihan bersama untuk sama-sama melihat, kalau sendiri hanya punya dua mata, kalau 10 orang maka ada 10 pasang mata. Dalam Pancasila Buddhis revisi⁷ dari Plum Village sangat konkret dan jelas, barangkali anda ingin membaca dan mengerti, kalau berminat boleh mencoba mempraktikkannya.

Mencoba Untuk Mengerti

Saya sering mendapat pertanyaan berulang-ulang tentang Pratimoksa, hidup kebiksuhan, hubungan antara politik dan posisi seorang monastik. Kalau kita telusuri kisah Pangeran Siddharta, maka sudah jelas beliau tidak begitu tertarik dengan kekuasaan sebagai raja, beliau yakin bahwa dengan menjadi raja beliau bisa membantu rakyatnya, namun beliau juga berpikir apabila seseorang bisa menjadi “raja” bagi pikirannya sendiri, maka ini akan membantu lebih banyak orang lagi, oleh karena itulah beliau pergi bertapa, kemudian kembali lagi untuk membantu semua orang termasuk para raja.



M. Dalai Lama berjalan menuju sekolah – foto dari www.dalailama.com

Saya sudah sering mendengar banyak orang bertanya, mengapa Yang Mulia Dalai Lama, beliau seorang monastik masih juga memangku jabatan sebagai kepala negara Tibet dalam pengasingan? Tentu saja mereka yang bertanya merasa aneh, mereka tidak mengerti sehingga ingin kejelasan duduk

permasalahan. Masyarakat umum berpikiran bahwa seorang monastik hendaknya tidak mengurus permasalahan kenegaraan, para monastik hendaknya konsentrasi pada

meditasi, belajar, dan menjadi lebih bijaksana. Iya benar, namun ini baru benar separuh! Kita perlu melihat separuhnya lagi.

Kembali kepada nasihat Buddha, bahwa lihatlah ada duka, dan coba lihat baik-baik bahwa duka ada penyebabnya, kemudian jangan lupa bahwa di balik duka ada suka. Ada beberapa pertimbangan yang ingin saya sampaikan, semoga bisa menjadi bahan renungan, ingatlah ini hanya sebagai bahan renungan, saya tak berniat untuk membela sayap kiri atau sayap kanan. Tapi kalau ada di sayap kanan, mohon jangan berharap sayap kiri amblas!

Anda tidak perlu percaya saya begitu saja, namun ini lebih bersifat undangan kepada Anda untuk melihat sesuatu yang barangkali Anda belum pernah lihat, dan mengetahui sesuatu yang barangkali Anda belum pernah tahu. Kadang kita hanya mendengar dari satu sumber saja, sehingga secara alami kita berpihak pada satu kutub, kita tidak mau ada kutub yang berlawanan, bak orang yang hanya berharap siang saja namun menolak malam, maunya tangan kanan saja tapi tidak menerima tangan kiri.

Membuktikan Sendiri

Saya pernah tinggal di India utara beberapa tahun, daerah yang merupakan sentral pemerintahan pengasingan Tibet. Awalnya saya juga tidak bisa menerima dan tidak mengerti, mengapa seorang monastik seperti Y.M. Dalai Lama masih saja memangku jabatan sebagai kepala pemerintahan. Saya hanya mencoba untuk membangkitkan pikiran positif, karena saya banyak membaca buku beliau yang mengajarkan kebaikan, meditasi, filsafat dan sebagainya. Saya yakin bahwa ada sesuatu yang tersembunyi di balik itu, ini kesempatan baik untuk mengerti, dengan mengerti saya tidak terlalu menderita, apalagi berkaitan dengan kesimpulan bahwa seorang monastik tidak seharusnya terlibat dalam pemerintahan.

Saya menggunakan kesempatan di India untuk mengerti lebih dalam atas kondisi itu,

saya juga memberitahu diri sendiri agar jangan buru-buru menghakimi Y.M. Dalai Lama, saya bisa saja jatuh ke dalam kesimpulan bahwa Y.M. Dalai Lama bukanlah biksu yang baik hanya dikarenakan beliau sebagai kepala negara dan pemerintahan, beliau akan sibuk mengurus politik kenegaraan sehingga lupa dan akan mengabaikan waktu untuk praktik meditasi. Justru saya mau melihat sendiri, buktikan sendiri, agar tidak terjebak dalam kesimpulan sepihak.

Orang Yang Tepat

Saya menyadari bahwa semua rakyat Tibet dalam pengasingan punya keyakinan besar atas kebijaksanaan Y.M. Dalai Lama, seorang biksu yang mereka yakin sebagai emanasi dari bodhisattwa welas asih, Bodhisattwa Awalokiteswara. Masyarakat Tibet merasa beliau merupakan orang yang paling tepat untuk memimpin negara, apalagi negara yang sedang mengalami tantangan besar. Bagi rakyat Tibet, seorang yang tulus, jujur, arif bijaksana bisa membangun fondasi yang baik untuk masa depan Tibet.

Inilah yang saya ketahui ketika berbicara dengan banyak orang Tibet dalam pengasingan, saya mulai bisa menyelami perasaan mereka ketika memposisikan diri sebagai orang Tibet yang kabur dari tanah kelahirannya dengan harga nyawa sebagai taruhannya. Mereka yang lolos dari lubang maut menembakan kemudian melarikan diri lewat pengunungan himalaya agar bisa tiba di Nepal dan India, berkat kebaikan hati pemerintah India dan Nepal, para pengungsi mendapat suaka.

Jadwal Mengajar

Saya melihat sendiri bahwa walaupun Y.M. Dalai Lama sebagai kepala negara pemerintahan Tibet dalam pengasingan, namun banyak tugas dilaksanakan oleh perdana menteri dan aparatus negara, banyak pendelegasian tugas kepada mereka. Beliau punya banyak waktu untuk memberikan ceramah Dharma⁸ di India Utara dan Selatan, kemudian juga menghadiri undangan dari berbagai negara untuk memberikan

ceramah, simposium, dialog, dari tema buddhis, psikologi, dan juga teknologi dan sains.



Dalai Lama di New York 2013 – foto dari www.dalailama.com

Dalam jadwal beliau satu tahun, ternyata lebih banyak beliau dedikasikan untuk mengajar Dharma, sungguh beruntung sekali saya punya banyak kesempatan untuk mendengar ceramah dari beliau langsung. Jadwal kenegaraan malah tidak terlalu banyak walaupun tetap

ada, namun beliau komit menyediakan waktu untuk mengajar Dharma.

Pendidikan dan Kebudayaan

Di India utara tempat saya tinggal, ada beberapa sekolah publik yang gratis, ini berkat ide dan visi Y.M. Dalai Lama bahwa pendidikan rakyat harus menjadi prioritas utama. Ketika saya belajar bahasa Tibet dan filsafat buddhis di Dharamsala, saya punya beberapa tutor bahasa Tibet, lewat latihan dialog bahasa Tibet kadang saya tidak sengaja bertanya tentang latar belakang keluarganya. Saya ingat mereka cerita kepada saya tentang pendidikan anaknya, mereka menyekolahkan anaknya ke sekolah publik itu. Banyak pihak asing menaruh perhatian pada pengembangan pendidikan dan pelestarian budaya Tibet sehingga banyak diantara mereka yang menyalurkan dana bantuan.

Banyak dari mereka yang dari dunia barat sangat tertarik pada ajaran Buddha dan adat budaya Tibet, sehingga mereka merasa perlu untuk mendukung pelestarian dan perbaikan kualitas pendidikan masyarakat Tibet di pengasingan. Dengan demikian rakyat Tibet dalam pengasingan bisa menikmati pendidikan bermutu dan gratis, ini sungguh luar biasa. Saya melihat banyak murid dan juga orang tua sangat bersyukur atas keberadaan Y.M. Dalai Lama.

Selalu Siap Mundur

Selama kurun waktu beberapa tahun di India, saya punya banyak kesempatan untuk mendengar ceramah beliau, bahkan pengakuan langsung dari beliau ketika mendapat pertanyaan tentang posisi sebagai monastik dan sekaligus harus menjadi kepala negara pemerintahan yang banyak berurusan dengan politik. Beliau secara terbuka menjawab bahwa kalau ada orang yang lebih sesuai untuk menjadi kepala negara pemerintahan, maka beliau selalu siap untuk mundur.

Beliau menjadi kepala negara pemerintahan bukan karena keinginan pribadi, juga bukan karena keinginan untuk mendapatkan kekuasaan, kenikmatan, dan sebagainya, tetapi karena permintaan rakyat Tibet dalam pengasingan. Beliau sering bilang, "Saya hanya ingin menjadi biksu sederhana, saya hanya ingin belajar dan berlatih sehingga bisa bantu banyak orang. Kalau posisi sebagai kepala negara pemerintahan bisa membantu rakyat Tibet, maka saya lakukan dengan tulus dan sebaik-baiknya."

Manfaat Lain

Demi memenuhi permintaan rakyat Tibet dalam pengasingan, beliau memangku jabatan kepala negara pemerintahan. Beliau menunaikan dwifungsi kepemimpinan yaitu membangun fondasi bagi pemerintahan yang stabil, dan sekaligus sebagai pemimpin spiritual yang memberi teladan baik.

Saya pernah dengar bahwa perdana menteri dan staff kenegaraan merasa sangat beruntung karena Y.M. Dalai Lama selalu mengarahkan penyelesaian persoalan lewat Buddhadharma, nasihat, wejangan, demikian juga visi misi beliau yang menaruh perhatian pada pendidikan, reformasi pemerintahan, pembaharuan



Kunjungan Parlemen India ke Pemerintahan Tibet dalam Pengasingan – foto dari tibet.net

dalam tata kelola kenegaraan, kemudian mendorong generasi muda untuk memperkuat landasan ajaran Buddha dan dipadukan dengan sains dan teknologi.

Kesederhanaan

Ketika masih tinggal di Upper Dharamsala India Utara atau lebih beken disebut McLeod Ganj, saya sering mampir ke tempat kediaman Y.M. Dalai Lama. Di seberang tempat kediaman itu ada sebuah wihara yaitu Namgyal. Walaupun tidak bisa masuk ke dalam kediaman beliau, namun kadang-kadang saya suka naik ke lantai atas Wihara Namgyal untuk sekedar melihat gedung yang bercat kuning terang itu, hatipun damai. Gedung yang tampak luarnya sangatlah sederhana.

Saya pernah beberapa kali masuk ke dalam, sungguh beruntung sekali, pertama kali karena sekolah saya mendapat giliran audiensi dengan beliau, dan kedua kali ketika saya menerima penahbisan ulang samanera.

Saya jadi sadar bahwa kehidupan sederhana memang menjadi pilihan beliau, namun banyak asisten beliau yang selalu mempersiapkan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya. Para asisten beliau tentu saja ingin mempersembahkan yang terbaik buat gurunya sekaligus kepala negara pemerintahan, inilah cara mereka berbakti. Y.M. Dalai Lama juga dengan penuh pengertian



Tempat tinggal Y.M. Dalai Lama

menerima apa pun yang dipersiapkan oleh asistennya, kadang-kadang beliau menasihati para asistennya untuk menyiapkan sesuatu yang sederhana saja, ini saya dengar sendiri ketika menghadiri audiensi dengan beliau. Saya senang dengan keluwesan beliau yang kadang dibumbui oleh humor yang menggelitik dan bikin kami tertawa lebar.

Pernah sekali ada audiensi khusus dengan praktisi dari Taiwan di aula utama Wihara Namgyal, ada satu orang Taiwan yang menjadi perwakilan untuk menyampaikan dana khusus kepada beliau. Y.M. Dalai Lama bilang, "Oke saya menerima dana ini, sekarang amplop ini sudah menjadi milik saya, kalau barang milik saya berarti saya boleh memberikan kepada siapapun, betul? Nah saya berikan kepada Anda semua, semoga di kemudian hari ada tempat yang memadai bagi Anda semua untuk berkumpul dan meneruskan belajar dan latihan Buddhadharmā". Saya sangat tersentuh dengan ucapan dan aksi beliau.

Buddha dan Politik

Kembali ke Pratimoksa, bahwa kita perlu ingat semua aturan para biksu dan biksuni tidak langsung selesai dalam satu malam, namun itu terjadi perlahan-lahan. Setelah sekian tahun dalam penyebaran Dharma, murid Buddha semakin banyak, banyak diantaranya adalah para pemangku jabatan kenegaraan, dengan demikian beberapa aturan juga mulai diusulkan karena ada kejadian atau sebabnya. Buddha berpendapat bahwa aturan akan ditetapkan apabila terjadi peristiwa yang mendahuluinya, ini dilakukan agar kita tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Agar seseorang bisa fokus latihan meditasi, maka beliau menganjurkan setiap orang untuk melepaskan jabatan yang dipangku sebelumnya. Namun Buddha juga sering mendapat undangan dari para raja untuk makan di istana dan juga memberi ceramah Dharma, nasihat-nasihat beliau kepada raja⁹ tentu saja sedikit berbeda, beliau akan menyampaikan tentang bagaimana menjadi pemimpin yang bijaksana dan menyejahterahkan rakyat, sehingga negara bisa damai dan bahagia.

Saya juga ingat ketika belajar kisah-kisah guru besar India, salah satu diantaranya adalah Acharya Nagarjuna, beliau dianggap sebagai reformis ajaran Buddha sehingga lahirnya Mahayana. Dalam kisah perjalanan hidupnya, beliau yang sebagai biksu, aktif di Universitas Monastik Nalanda¹⁰, dan kemudian juga bersahabat dengan seorang raja,

beliau bahkan pernah menulis sebuah surat kepada sahabatnya, dalam kitab Tangyur mencatat Shurlekkha¹¹ (Surat Kepada Seorang Sahabat) yang juga berisi nasihat-nasihat kepada raja dalam konteks sebagai teman, sebagai pasangan, sebagai seorang kepala keluarga, dan sebagai raja.

Menurut pengamatan pribadi, sekarang Y.M. Dalai Lama memainkan peran yang cukup mirip dengan apa yang Buddha lakukan di zaman dahulu. Walaupun sebelumnya beliau harus terjun langsung sebagai kepemimpinan kenegaraan. Sejak tahun 2011 beliau telah mundur¹² dan hanya menjadi penasihat spiritual, walaupun rakyat masih tidak rela, namun inilah fakta yang terjadi, Y.M. Dalai Lama tetap bisa memberikan nasihat, arahan, usul, dan pendapat untuk mengarahkan pemerintahan Tibet dalam pengasingan untuk tetap mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, welas asih, dan cinta kasih.

Komunitas dan Parajika

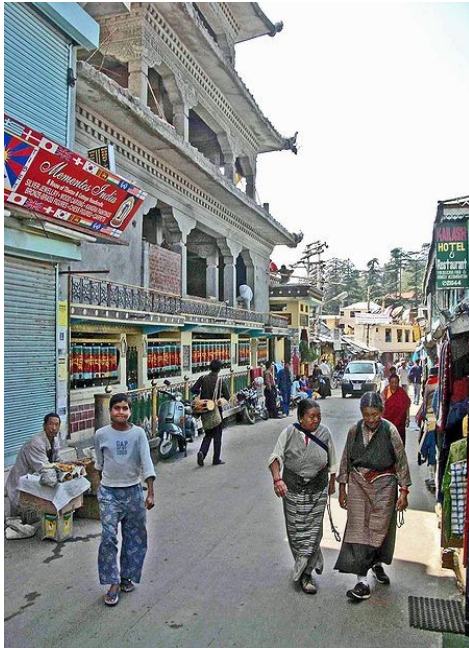
Di Plum Village, kami menerima 14 latihan sadar penuh¹³, latihan kesepuluh berkaitan dengan komunitas, disebutkan *“Kami bertekad untuk tidak menggunakan komunitas spiritual buddhis untuk merebut kekuasaan, keuntungan pribadi dan tidak akan mengubah komunitas buddhis sebagai instrumen politik, namun sebagai anggota komunitas spiritual (monastik maupun umat biasa) kami hendaknya mengambil posisi dan tegas terhadap penindasan dan ketidakadilan.”* Anda boleh baca lebih detail di latihan itu.

Seorang biksu memiliki 4 sila utama (Parajika), ketika melanggar salah satu dari 4 itu maka, seseorang otomatis bukan lagi seorang monastik. Jika dilihat dari sudut pandang ini, maka politik tidak termasuk di dalamnya.

Winaya yang kami terima dari Plum Village yang merupakan hasil revisi¹⁴, urusan politik termasuk dalam butir winaya sekunder, bahkan ada butir yang menyebutkan tidak boleh bekerja untuk pemerintah kemudian terima gaji sebagaimana pegawai pemerintahan.

Pintu Darurat

Dalam sebuah sangha monastik, kadang ada pintu kecil yang bersifat urgen yang sengaja disediakan untuk pengecualian tertentu. Kita tahu tidak semua kondisi bisa diberi pengecualian dan biasanya harus ada kuorum sekian anggota biksu yang menyetujui maka pintu darurat itu boleh di buka.



McLeod Ganj, Dharamsala – India – foto dari wikipedia

Bagi saya, Y.M. Dalai Lama memangku jabatan sebagai kepala negara pemerintahan Tibet dalam pengasingan juga termasuk pengecualian itu, para biksu senior yang sudah memenuhi kuorum memberikan pengecualian agar pintu darurat itu bisa dibuka untuk Y.M. Dalai Lama demi menjaga kestabilan negara, mengembalikan semangat dan daya juang rakyat, sekaligus memperkuat spiritualisme masyarakat Tibet dalam pengasingan.

Semangat seperti ini sesuai dengan pedoman dan teladan yang diajarkan oleh Buddha sendiri, bukan hanya terjebak pada bentuk luar pelaksanaan winaya tapi semangat kebersamaan, pengertian, dan mencari jalan tengah untuk masing-masing kejadian sehingga bisa diterima oleh konsili biksu sebuah komunitas monastik. Kita perlu melihat kasus demi kasus.

Semenjak beliau mengundurkan diri dari urusan pemerintahan dan panggung politik Tibet, serta secara elegan menyerahkan kekuasaan politik kepada pemimpin terpilih, sekarang aparatus negara dan perdana menteri sudah bisa melaksanakan tugas dengan baik, beliau mundur pelan-pelan sesuai rencana beliau bahwa beliau ingin menjadi “simple monk”¹⁵, dan fokus pada mengajar dan membantu orang mengatasi derita dan hidup lebih bahagia.

Saya yakin masih banyak hal yang tidak saya ketahui, dan apa pun yang saya ketahui juga tidak 100% benar adanya, namun inilah yang saya lihat, rasakan, inilah yang saya mengerti dengan melihat berbagai kejadian, seperti menaruh berbagai potongan puzzle bersama untuk sebuah lukisan lebih utuh.

Namun kita perlu selalu ingat bahwa ada saja puzzle yang berada di tempat yang salah. Ingatlah di awal saya menyampaikan bahwa segala sesuatu ada faktor penyebabnya, dengan demikian kita bisa melihat sisi lain dari sebuah kasus. Semoga kita bisa melihat dan mengerti lebih banyak lagi dikemudian hari. [7 Januari 2014]

- 1 Baca detail tentang Nyanabhadra di nyanabhadra.org
- 2 *Tushita Meditation Center*, Dharamkot, Himachal Pradesh - India tushita.info
- 3 Secara harafiah berarti samana kecil. Samana berarti melepas kehidupan berumah tangga (hidup selibat) menuju pengembaraan, berupaya menuju kesucian atau pencerahan, pada umumnya berkaitan langsung dengan para kehidupan membiara
- 4 Roti panjang berbentuk silinder, rasanya renyah dan merupakan roti yang dikonsumsi masyarakat Perancis pada umumnya
- 5 Sungai terpanjang di daerah selatan Perancis. Sungai ini membentang sekitar 500KM dari Gunung Auvergne.
- 6 Detail bisa dilihat di sini [Lima Renungan Sebelum Makan](#)
- 7 Baca online di link berikut ini [Lima Latihan Sadar Penuh](#)
- 8 Hingga saat ini, jadwal mengajar Dharma tetap padat, bisa lihat di sini [Teachings Schedule](#)
- 9 Buddha banyak memberi nasihat kepada para raja, seperti Raja Bimbisara, Raja Ajatasattu, Raja Pasenadi bahkan kepada Ayahanda beliau, Raja Sudodhana. Baca salah satu artikel [King Pasenadi of Kosala...](#)
- 10 Sentral penyebaran ajaran Buddha di India pada zaman India kuno, baca keterangan lanjut di [Nalanda](#)
- 11 Shurlekka (Surat Kepada Seorang Sahabat), merupakan karya Acharya Nagarjuna dalam bentuk puisi, surat ini ditujukan kepada Raja Satawahana. Isi dari karya ini mencakup berbagai aspek latihan bagi mereka yang ingin tetap melakukan aktivitas di dalam masyarakat namun tetap mengikuti latihan spiritual.
- 12 Detail informasi dari wikipedia [Dalai Lama ke-14](#)
- 13 Detail bisa baca di sini [Empat Belas Latihan Sadar Penuh](#)
- 14 Pratimoksha hasil revisi dalam bahasa Inggris bisa di download dari sini [Revised Pratimoksha](#)
- 15 Baca informasi dari The Guardian, [Dalai Lama retires from Political Life Tibet](#)